

ANALISIS PERNIKAHAN DINI DALAM SUKU BADUY : IMPLEMENTASI MENJAGA TRADISI SUKU BADUY

Wiwi Widya Lestari¹, Jumawat², Imas Febrianti³, Siti Arofa⁴, Andriani Sariwardani⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Bina Bangsa

Email: lestari1977.wl@gmail.com¹, jumawat01@gmail.com², febriantimassuna@gmail.com³,
arofahs336@gmail.com⁴, randriani@gmail.com⁵

Abstrak: Penelitian ini menganalisis fenomena pernikahan dini di kalangan Suku Baduys sebagai bagian dari upaya menjaga tradisi dan kelangsungan adat istiadat. Praktik pernikahan dini masih marak terjadi umum nya pada usia 15-17 tahun, yang di pengaruhi oleh norma sosial, tekanan keluarga, dan faktor ekonomi. Tradisi ini di anggap sebagai kewajiban sosial untuk menjaga martabat dan kehormatan keluarga juga kelangsungan garis keturunan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara, observasi dan studi literatur untuk menggali pandangan masyarakat Baduy terkait pernikahan dini. Tujuan dari penulis untuk menganalisis faktor apa yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini di Suku Baduy dan kaitannya dengan upaya menjaga Tradisi serta sekaligus mengidentifikasi solusi yang dapat di lakukan untuk menanggulangi pernikahan dini di masyarakat Baduy. Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa pernikahan dini memiliki dampak negatif terutama pada kesehatan reproduksi perempuan, keterbatasan akses pendidikan, serta memperburuk kondisi ekonomi keluarga, dan upaya penanggulangan memerlukan kolaborasi antar tokoh adat, pemerintah, dan lembaga non-pemerintah melalui edukasi dan bantuan ekonomi yang tepat sasaran. Pendekatan komperhensif terbukti efektif dalam menurunkan angka pernikahan dini di Suku Baduy.

Kata Kunci: Pernikahan dini, Suku Baduy, Tradisi, Norma Sosial, Dampak Sosial Ekonomi.

Abstract: This study analyzes the phenomenon of early marriage among the Baduy Tribe as part of an effort to maintain tradition and the continuity of customs. The practice of early marriage is still widespread, generally at the age of 15-17 years, which is influenced by social norms, family pressure, and economic factors. This tradition is considered a social obligation to maintain the dignity and honor of the family as well as the continuity of the lineage. This study uses qualitative methods through interviews, observations and literature studies to explore the views of the Baduy community regarding early marriage. The author's goal is to analyze what factors influence the occurrence of early marriage in the Baduy Tribe and its relationship to efforts to maintain Tradition and at the same time identify solutions that can be done to overcome early marriage in the Baduy community. The results of the study show that early marriage has a negative impact, especially on women's reproductive health, limited access to education, and worsening family economic conditions, and efforts to overcome it require collaboration between traditional leaders, government, and non-governmental institutions through education and targeted economic assistance. A comprehensive approach has proven effective in reducing the number of early marriages in the Baduy Tribe.

Keywords: Early Marriage, Baduy Tribe, Tradition, Social Norms, Socio-Economic Impact.

PENDAHULUAN

Kita bahas mengenai awal dari terbentuknya suku baduy, dimana banyak versi dan yang paling terkenal yakni menyatakan bahwa suku baduy adalah keturunan dari kerajaan padjajaran, pada masa lalu nya, ketika kerajaan padjajaran jatuh di tangan kesultanan banten, sebagian rakyat padjajaran menolak untuk memeluk agama islam yang di bawa oleh sunan gunung jati dan maulana hasanuddin, lalu mereka memilih untuk mengasingkan diri dan menetap ke wilayah hulu sungai ciujung dan pengunungan kendeng atau bisa di sebut Penembahan Arca Domas atau Petak 13, yang mana hingga saat ini di anggap sebagai kawasan sacral oleh suku baduy.

Suku baduy merupakan sebuah suku yang berada di provinsi banten, baduy adalah salah satu suku yang masih menjaga erat nilai dan norma serta tradisi atau adat istiadat masyarakat, masyarakat baduy juga sengaja mengasingkan diri mereka hidup mandiri dengan tidak mengharapkan bantuan dari masyarakat luar baduy. Mereka mengasingkan diri dan menutup diri dengan tujuan menghindari dari pengaruh budaya luar yang akan masuk untuk menjaga keaslian budaya mereka.

Masyarakat suku baduy adalah masyarakat yang memiliki ciri khas yang unik baik dilihat dari rumah yang di jadikannya tempat tinggal mereka, pakaian yang mereka pakai dan masyarakat yang penuh dengan kesederhanaan dan kepatuhan. Gaya hidup masyarakat baduy baik dari baru dalam dan baduy luar secara umum nya sama, namun ada beberapa hal yang ada pembeda dari keduanya, seperti masyarakat baduy dalam sangat di larang memiliki dan menggunakan barang elektronik, alat makan dan minum yang terbuat dari, plastic dan barang barang rumah tangga yang berasal dari luar, mereka juga di larang menggunakan sandal, berpergian juga dilarang menggunakan kendaraan jenis apapun dan dilarang menggunakan pakaian orang luar baduy, semua hal yang baik bentuk perilaku atau pola hidup yang berbau modern akan di tolak karena tidak sesuai dengan PIKUKUH KARUHUN. Namun bagi orang yang melanggar akan di berikan sanksi hukum sesuai dengan hukum adat yang berlaku, sedangkan masyarakat baduy luar, pola hidup mereka sudah mulai longgar atau sudah terbuka karena memang aturan adat memberikan kelonggaran bila kita bandingkan dengan aturan adat baduy dalam, mereka sudah banyak melakukan pola hidup atau gaya hidup masyarakat non baduy kedalam pola hidup mereka sehari hari walaupun mereka selalu menampilkan ciri khas kesukuan mereka.

Secara adat memang masyarakat baduy di tegaskan dengan aturan yang melarang aggotanya untuk tidak terpengaruh oleh kehidupan luar baduy yang menurut mereka adalah kehidupan yang dapat merusak budaya masyarakat baduy namun bukan berarti masyarakat baduy menutup diri sama sekali terhadap kontak dari masyarakat sekitar, hal ini terbukti dari kegiatan rutin satu tahun sekali untuk mendatangi pemerintah provinsi dan membawa upeti berupa hasil bumi mereka kepada gubernur banten yang bisa disebut seba.

Namun tak kalah menarik dalam pembahasan latar belakang ini adalah tradisi salam urusan perkawinan, tradisi ini dalam masyarakat duku baduy memiliki keunikannya tersendiri dibandingkan dengan adat perkawinan yang ada dalam komunitas lainnya, dimana masyarakat baduy sangat memegang erat adat istiadat yang sudah lama dilakukan oleh nenek moyang mereka dan telah turun menurun tetap dilakukan, perkawinan yang ada di masyarakat baduy ternyata ada dua model proses perkawinan yaitu proses Baduy Tangtu, dan proses perkawinan Baduy Panamping, dari keduanya memiliki perbedaan proses perkawinan.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, pernikahan dini di Indonesia mencapai 14% untuk perempuan di bawah umur 18 tahun, namun di dalam daerah banten angkanya jauh lebih tinggi, yang mana beberapa laporan yang diterima dan bahkan kami teliti dan telaah dari setiap perempuan yang kami tanya pernikahan dini di baduy terjadi di umur 15-17 tahun ini cukup umum terjadi.

Pernikahan dini di dalam suku baduy sering kali terjadi oleh masyarakat baduy karena ada beberapa faktor, seperti norma sosial, tekanan keluarga dan tradisi yang mengakar, dalam masyarakat baduy pernikahan itu adalah suatu hal yang penting dalam melanjutkan garis keturunan juga untuk menjaga tradisi, Gadis baduy yang menikah muda sering kali dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab keluarga untuk menjaga kehormatan juga kesuciannya, tetapi ini juga sering kali mengabaikan hal anak dan berdampak jangka panjang terhadap kesehatan dan kesejahteraan mereka sebagai keturunan dari suku baduy. Tujuan dari terjadinya penelitian ini penulis tidak lebih ingin mendalami tentang pernikahan dini dan hubungannya dengan menjaga tradisi di suku baduy dan menganalisis faktor apa yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini di Suku Baduy dan kaitannya dengan upaya menjaga Tradisi serta sekaligus mengidentifikasi solusi yang dapat dilakukan untuk menanggulangi pernikahan dini di masyarakat Baduy

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara dan observasi, serta kajian literatur untuk mendalami fenomena pernikahan dini di dala Suku Baduy, metode ini di pilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang konteks Sosial dan Budaya yang mempengaruhi praktik pernikahan dini di dalam masyarakat baduy.

Pendekatan Pawancara penulis lakukan denga beberapa informan yang terdiri dari anggota masyarakat Suku Baduy, yakni ketua RT, remaja yang sudah menjadi ibu juga orang tua yang memiliki pengalaman terkait pernikahan dini. Proses waancara bertujuan untuk menggali pandangan dan nilai-nilai yang mendasari keputusan untuk menikah di usia muda.

Pendekatan Observasi, Penulis melakukan observasi di beberapa titik di desa Baduy untuk bisa memahami secara langsung praktik pernikahan dini dan memiliki dampak seperi apa terhadap kehidupan sehari-hari kepada masyarakat terlebih kepada keluarga yang memilih untuk menikah dini, dalam observasi kami terlihat bahwa pernikahan dini sering di adakan dengan prosesi adat yang sederhana namun juga memilik penuh dengan makna. Masyarakat Baduy memiliki ritual atau acara adat tertentu yang harus di lalui sebelum juga sesudah pernikahan, yang dapat menunjukkan bahwa betapa pentingnya tradisi ini dalam kehidupan merek(Sukma,2021). Observasi ini juga menunjukkan adanya perbedaan dalam cara kita memandang terhadap penikahan dini sering kali di iringi dengan perubahan peran gender yang signifikan. Remaja perempuan yang memilih untuk menikah saat usianya masih muda biasanya di harapkan untuk segera menjalani peran sebagai istri dan juga ibu. Observasi yang penulis lakukan juga dapat menunjukan adanya perbedaan dalam cara pandang terhadap pernikahan dini antara generasi tua dan generasi muda mulai mempertanyakan norma-norma tersebut. Hal ini dapat kita lihat dari diskusi yang di lakukan oleh suatu kelompok yang di adakan di salah satu desa di Badu, dimana para remaja mengungkapkan keinginan untuk menunda oernikahan demi mengejar apa yang mereka inginkan selayaknya anak perempuan remaja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan dini secara umum di definisikan sebagai pernikahan yang terjadi di bawah usia 18tahun, Menurut data dari Badan Pusat Statistik(BPS)2021, sekitar 10% dari total pernikahan dini fi Indonesia melibatkan pasangan yang berusia di bawah 18tahun, dengan angka ini lebih

tinggi di daerah yang mana perdesaan dan kelompok masyarakat tertentu , termasuk suku baduy, dalam konteks ini pernikahan dini sering kali di anggap sebagai bagian dari tradisi yang harus di lakukan dan di patuhi, yang mana anak perempuan sering di nikahkan pada usia yang sangat muda sebagai bagian dari siklus kehidupan untuk menjaga kehormatan keluarganya. Faktor- faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini di suku baduy dapat bervariasi, mulai dari faktor ekonomi hingga norma social, banyak keluarga di suku baduy yang masih bergantung pada pertanian dan memiliki keterbatasan ekonomi, sehingga pernikahan dini sering kali di pandang sebagai solusi untuk mengurangi beban keluarga, namun selain itu, pendidikan formal yang rendah di kalangan masyarakat baduy juga berkontribusi terhadap keputusan untuk menikah dini, dimana banyak anak perempuan yang tidak sekolah sampai mencapai usia tertentu.

Faktor penyebab pernikahan dini, salah satu faktor yang menyebabkan pernikahan dini di suku baduy adalah norma social yang kuat mengatur kehidupan masyarakat. Dalam Budaya Suku Baduy pernikahan di anggap sebagai langkah penting dalam tradisi di masa remaja ke dewasa, Menurut Penelitian yang di lakukan oleh Nurhayati(2022), banyak orang tua di Suku Baduy percaya bahwa menikahkan anak perempuannya pada usia muda akan melindungi mereka dari perilaku yang tidak diinginkan dan menjaga kehormatan keluarga. Selain itu juga faktor ekonomi yang memiliki peran penting di baduy, banyak keluarga yang hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit sehingga menikahkan anak perempuannya di anggap sebagai cara untuk mengurangi beban finansial. Lalu Pendidikan juga menjadi faktor pendukung, dalam Suku Baduy, akses dalam pendidikan formal masih terbatas namun bukan berarti tidak ada sekolah disana, dan banyak anak perempuan yang tidak sekolah, hal ini menyebabkan mereka lebih rentan terhadap pernikahan dini, karena mereka tidak memiliki alternatif yang jelas untuk masa depannya sendiri. Menurut Unicef(2023), perempuan yang menikah di usia dini cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah, yang berkontribusi pada siklus kemiskinan yang berkelanjutan.

Dampak Sosial dari Pernikahan di Suku Baduy sangat signifikan dan dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, 1. Pernikahan dini dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi perempuan. Menurut WHO(2022), Perempuan yang memilih menikah pada usia muda berisiko lebih tinggi mengalami komplikasi selama kehamilan dan juga persalinan. Di Suku Baduy yang mana tradisi melahirkan di rumah sakit umum, risiko ini menjadi semakin tinggi, dan dapat menyebabkan angka kematian ibu yang lebih tinggi, 2. Pernikahan dini dapat memperburuk

kondisi ekonomi keluarga. Perempuan yang menikah muda cenderung tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk berkontribusi secara ekonomi, sehingga keluarga terjebak dalam kemiskinan. Menurut penelitian oleh Rizki(2023), keluarga yang memiliki anggota yang menikah di usia dini mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, yang memiliki dampak pada kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Upaya Penyelesaian Masalah, pada pernikahan dini di Suku Baduy, di perlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, 1. Penting untuk melakukan kampanye kesadaran yang menekankan dampak negatif pernikahan dini, melibatkan tokoh masyarakat dan pemimpin adat dalam kampanye ini dapat membantu untuk menjangkau lebih banyak orang dan mengubah norma sosial yang mendukung pernikahan dini. Penelitian oleh Sari(2021) menunjukkan bahwa kampanye yang melibatkan tokoh lokal memiliki dampak yang signifikan dalam mengubah sikap masyarakat terhadap pernikahan dini. 2. Pemerintah dan lembaga non pemerintah perlu berkerja sama untuk memberikan dukungan ekonomi kepada keluarga yang rentan. Program bantuan sosial yang di tujukan untuk keluarga dengan anak perempuan yang beresiko menikah dini dapat membantu mengurangi beban ekonomi dan memberikan alternatif bagi keluarga tersebut. Data Kementrian Sosial(2022) menunjukkan bahwa program bantuan yang tepat sasaran mengurangi angka pernikahan dini hingga 15%

KESIMPULAN DAN SARAN

Pernikahan dini di kalangan Suku Baduy merupakan praktik yang masih banyak terjadi dan sangat di pengaruhi oleh faktor tradisi, norma sosial dan juga perekonomian. Tradisi ini di pandang sebagai bagian penting dalam menjaga kehormatan keluarga dan kelangsungan adat istiadat Baduy, yang mana pernikahan di usia muda di anggap kewajiban sosial dan budaya yang harus di jalankan selain itu juga tekanan dari keluarga dan lingkungan turut memperkuat hal ini.

Banyak yang mereka sadari dan ketahui bahwa pernikahan dini membawa dampak negatif yang signifikan, terutama bagi perempuan, seperti risiko kesehatan reproduksi yang lebih tinggi, keterbatasan akses pembelajaran mengenai pernikahan, dan berlanjut siklus kemiskinan dalam keluarga yang berkelanjutan, remaja perempuan yang menikah muda cenderung tidak memiliki keterampilan ekonomi yang memadai sehingga memperburuk kondisi ekonomi keluarga mereka.

Upaya untuk mengatasi ini semua di salam Suku Baduy memerlukan penedekatan yang komperhensif tentunya melibatkan tokoh adat, pemerintah, lembaga non-pemerintah, untuk memberikan edukasi berupa kampanye tentang kesadaran bahwa dampak negatif dalam pernikahan dini serta memberikan program bantuan ekonomi yang tepat sasaran terbukti efektif dalam menurunkan angka pernikahan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Statistik Perkawinan Anak di Indonesia.
- UNICEF. (2022). **Child Marriage in Indonesia: Trends and Implications**. New York: UNICEF.
- Suharto, A. (2023). Dampak Kesehatan dari Pernikahan Dini di Suku Baduy. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Statistik Pernikahan di Indonesia. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2021). Laporan tentang Pernikahan Dini.
- Nurhayati, S. (2022). "Dampak Budaya terhadap Pernikahan Dini di Suku Baduy." *Jurnal Sosial dan Budaya*.
- WHO. (2022). "Kesehatan Reproduksi Perempuan dan Anak."
- Rizki, A. (2023). "Ekonomi Keluarga dan Pernikahan Dini: Studi Kasus di Suku Baduy." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*.
- Sari, R. (2021). "Kampanye Kesadaran terhadap Pernikahan Dini di Masyarakat." *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*.
- Kementerian Sosial. (2022). "Bantuan Sosial untuk Keluarga Rentan."
- Sari, L. (2023). **Persepsi Masyarakat terhadap Pernikahan Dini: Studi Kasus di Suku Baduy**. *Jurnal Sosiologi*, 15(3), 67-78.`
- Sukma, D. (2021). **Ritual Pernikahan di Suku Baduy: Antara Tradisi dan Modernitas**. *Jurnal Budaya*, 10(1), 15-29.
- Wati, N. (2024). **Pengalaman Remaja Perempuan dalam Pernikahan Dini di Suku Baduy**. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 89-97.
- Anggraeni, D. (2023). Dampak Psikologis Pernikahan Dini di Kalangan Perempuan. *Jurnal*

Psikologi dan Kesehatan, 12(2), 45-60. Kementerian Kesehatan. (2023). Program Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: Kemenkes.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2023). Data Kemiskinan Perempuan di Indonesia. Jakarta: KPPPA.